



Peran Buruh Migran Perempuan dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Perspektif Ekofeminisme dan Islam

Aiyuhan Nurul Ain

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, ayubannurul216@gmail.com

Muhammad Yuslih*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, mubammadyuslih48@gmail.com

 DOI: <https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.2.242-270>

Abstract: *one of the major problems faced by the Indonesian people is Migrant Workers. Poverty and the narrowing of employment opportunities are the causes, as well as patriarchal culture and gender inequality that place women as second class citizens (subordinate). Therefore, critical education is needed to redefine and make the position of women and men to be equal, especially in managing and preserving the environment. This paper aims to show or prove that women migrant workers have a great contribution in preserving the environment from the point of view of Ecofeminism and Islam. This research is included in the type of literature research (library research) with a qualitative approach where the data collected in the form of opinions, information and concepts as well as information in the form of description in revealing the problem. The data obtained from this study are sourced from various scientific books, journals, articles, the internet and so on that discuss the role of female migrant workers in preserving the environment ecofeminism and Islamic perspectives, in addition, researchers conducted interviews to corroborate the data. The results of this study showed that women as migrant workers in certain countries and have work experience in maintaining environmental cleanliness, at least after returning home can be applied. Meanwhile, in Islam, working and preserving the environment is an act that belongs to good deeds, so in the eyes of Allah, both of them are good deeds and are pleasing to Allah.*

Keywords: *Migrant Workers, Environment, Ecofeminism, Islam.*

Abstrak: Salah satu masalah besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia ialah buruh migran. Kemiskinan dan menyempitnya lapangan pekerjaan menjadi penyebabnya, disamping juga budaya patriarki dan ketimpangan gender yang menempatkan kaum perempuan sebagai warga kelas yang kedua (subordinat). Maka oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan yang kritis untuk mendefinisikan kembali dan menjadikan posisi perempuan dan laki-laki menjadi setara, terlebih dalam mengelola dan melestarikan lingkungan. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan atau membuktikan bahwa buruh migran perempuan memiliki kontribusi yang besar dalam melestarikan lingkungan hidup dari sudut pandang ekofeminisme dan Islam. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dimana data yang dikumpulkan berupa pendapat, informasi dan konsep-konsep serta keterangan-keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Data-data yang didapatkan dari penelitian ini bersumber dari berbagai buku ilmiah, jurnal, artikel, internet dan sebagainya yang membahas peran buruh migran perempuan dalam melestarikan lingkungan hidup perspektif ekofeminisme dan Islam, disamping itu juga peneliti melakukan wawancara untuk menguatkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan sebagai buruh migran di negara-negara tertentu dan memiliki pengalaman kerja dalam menjaga kebersihan lingkungan, setidaknya setelah pulang kampung halamannya dapat diterapkan. Sementara itu dalam Islam bekerja dan melestarikan lingkungan merupakan perbuatan yang tergolong dalam amal saleh, sehingga di mata Allah SWT keduanya merupakan perbuatan yang baik dan di ridhai Allah SWT.

Kata Kunci: *Buruh Migran, Lingkungan Hidup, Ekofeminisme, Islam.*

PENDAHULUAN

Buruh migran diakui banyak pihak sebagai salah satu masalah besar yang sedang dihadapi bangsa dan negara Indonesia. Berbagai pendapat orang sepakat bahwa akar dari masalah ini adalah kemiskinan dan kelangkaan ruang

kerja bagi mereka di negaranya sendiri.¹ Akar kedua yang tidak kurang mendasarnya adalah masih kuatnya tradisi dan budaya yang timpang gender. Bangunan sosial masyarakat kita masih menempatkan perempuan sebagai makhluk domestik dan sekaligus mendudukan mereka sebagai warga kelas dua (subordinat).² Secara biologis, perbedaan antara laki-laki dan perempuan sudah terjadi sejak lama, fakta historis menunjukkan bahwa terkadang perbedaan itu diterjemahkan jauh sehingga terjadi kesenjangan dan dikotomi yang pada akhirnya merugikan kaum perempuan. Disamping itu, perempuan kerap kali dipandang lemah dalam segi intelektual dan moral dengan alasan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki.³

Di tengah krisis lingkungan sekaligus krisis relasi gender, dibutuhkan pendidikan kritis untuk ‘membongkar’ nilai-nilai atau konsep-konsep yang membentuk pola pikir; mendefinisikan kembali dan memberi arti baru pada nilai tersebut; menggali nilai-nilai lokal yang positif; serta menjadikannya dasar gerakan yang setara antara perempuan dan laki-laki dalam upaya mengelola dan melestarikan lingkungan.⁴ Negara Indonesia sangat kaya dengan sumber daya alam, termasuk keanekaragaman hayati yang terkandung di dalamnya, sumber daya tersebut kini terancam mengalami krisis ekologis.⁵

¹ Khusnatul Zulfa Wafirotin, Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, *Jurnal Ekuilibrium*, Vol. 11, No. 2, Maret 2013, hal. 17.

² Imam Nakha'I & Marzuki Wahid, *Fiqh Keseharian Buruh Migran*, (Cirebon: ISIF, 2012), hal. XXVII-XXVIII.

³ Abd. Mannan dkk, Penguatan Pendidikan Perempuan (Peran Perempuan Dalam Agama, Keluarga, dan Kehidupan Sosial di Masa Modern), *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 5, No. 1, Juni 2021, hal. 9.

⁴ Dewi Chandraningrum, ed, *Ekofeminisme I Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hal. XV.

⁵ Bernadus Wibowo Suliantoro, Rekonstruksi Pemikiran Etika Lingkungan Ekofeminisme Sebagai Fondasi Pengelolaan Hutan Lestari. *Jurnal Bumi Lestari*. Vol. XI, No. I, Tahun. 2011, hal. 111.

Dalam kajian ekologi alam, bumi memang dinilai sebatas makhluk yang pasif dan reseptif yang tak lain merupakan representasi dari karakter yang selama ini diidentikkan dengan karakter perempuan. Menurut para tokoh ekofeminis, pola interaksi laki-laki yang arogan, diskriminatif dan dominatif terhadap perempuan juga berimbas pada pola interaksi laki-laki terhadap bumi yang juga bersifat arogan dan eksploitatif. Ironisnya, hal tersebut diperburuk dengan mengakarnya paradigma antroposentris yang kering nilai spiritual dalam melegalkan arogansi manusia untuk mengeksploitasi alam dengan dalih kepentingan ekonomi.⁶

Berdasarkan arti harfiah dari asal katanya ekologi dan ekonomi sama. Ekologi (*oikos* dan *logos*) sedang ekonomi (*oikos* dan *nomos*) sehingga kedua ilmu itu banyak persamaannya. Namun dalam ekologi, mata uang yang dipakai dalam transaksi bukan rupiah atau dolar, melainkan materi, energy, dan informasi.⁷ Kemajuan ilmu pengetahuan turut memberi andil pada pendekatan dan cara mengeksplorasi alam untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik kebutuhan primer, sekunder, dan tersier yang berdampak pada krisis ekologi dan kemiskinan.⁸

Sikap kritis terhadap krisis ekologi yang berdampak buruk pada perempuan telah dimulai oleh Francoise d'Eaubonne dalam bukunya *Le Feminisme ou la Mort* (Feminisme atau Kematian) yang diterbitkan pada tahun 1974. Ia mengungkapkan adanya keterkaitan yang erat antara penindasan terhadap perempuan dan penindasan terhadap alam yang dapat dilihat secara kultur, ekonomi, social, bahkan politik.⁹

⁶ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Bernawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2014), hal. 22.

⁷ Lianah, *Pengantar Ekologi Unity Of Sciences*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 10.

⁸ Dewi Chandraningrum, ed, *Ekofeminisme I Dalam Tafsir Agama...*, hal. XIII.

⁹ Ibid. hal. XIII-XIV.

Karakteristik feminine yang dimiliki bumi sangat menarik jika menilik isyarat Al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut. Seperti bumi diidentikkan dengan ibu karena bumi dinilai memiliki sifat kasih sayang yaitu memberikan kehidupan bagi manusia tanpa meminta balasan, lemah lembut karena memperbolehkan manusia menggunakan berbagai fasilitas yang ada padanya (QS al-Hajj [22]: 65).¹⁰ Di samping itu Al-Qur'an surat Al-Rum ayat 41 juga menjelaskan kerusakan lingkungan:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Manusia merupakan salah satu komponen penting dalam lingkungan. Hal ini berhubungan dengan perilaku manusia dalam interaksinya dengan lingkungan yang dibuktikan dengan aktivitas manusia dalam mengolah dan mengambil sumber daya alam yang ada di lingkungan. Jika hal ini tidak diiringi dengan kesadaran penuh bahwa lingkungan adalah komponen penting yang harus dijaga kelestariannya untuk menunjang masa depan sebagai tempat hidup semua makhluk hidup, maka lingkungan akan mengalami kerusakan dan memunculkan permasalahan-permasalahan lingkungan yang akan menimbulkan bencana yang berdampak pada makhluk hidup di lingkungan tersebut.¹¹

Secara global permasalahan lingkungan sebenarnya bukanlah hal yang baru, meskipun ia baru mendapat perhatian serius di hampir semua Negara mulai sekitar tahun 1970-an yaitu setelah diadakannya *United Nation Conference on the Human Environment* di Stockholm, Swedia pada tahun

¹⁰ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender...*, hal. 22

¹¹ Muh Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hal. 19.

1972.¹²Perempuan selalu terkait erat dengan lingkungan dan pengelolaan lingkungan. Perempuan juga akrab dengan produk-produk yang berdampak pada limbah dan pencemaran lingkungan. Misalnya limbah rumah tangga, dampak pemakaian kosmetik dan limbahnya, pemakaian obat kimiawi baik makanan maupun kesehatan berupa suplemen pembentuk tubuh yang langsing, obat-obat diet dan lain-lain.¹³

Perempuan dengan pangan sangat memiliki hubungan yang dekat, karena tidak bisa dipungkiri bahwa seorang anak apabila dia lapar pasti mencari ibunya terlebih dahulu. Hal tersebut menjadi salah satu faktor kenapa perempuan Indonesia terpaksa menjadi buruh migran. Maka seharusnya para buruh migran perempuan lebih sadar akan menjaga kelestarian lingkungan, dengan lingkungan yang bersih, subur tanahnya, bersih airnya maka bahan pangan pasti mudah didapatkan. Karena berapapun uang yang didapat jika harus jauh dengan keluarga pasti tidak merasa bahagia, apalagi bagi ibu yang meninggalkan anaknya.

Oleh karena itu, berdasarkan paparan latar belakang di atas, dalam tulisan ini setidaknya ada dua masalah yang akan dijawab. *Pertama*, bagaimana pandangan ekofeminisme tentang peran buruh migran perempuan dalam melestarikan lingkungan. *Kedua*, bagaimana pandangan Islam tentang peran buruh migran perempuan dalam melestarikan lingkungan.

Kehadiran anak-anak di media sosial tentu saja menghadirkan dilema dan kontroversi masing-masing. Beberapa isu yang paling mengemuka adalah:

METODE PENELITIAN

¹² Muhammad Akib, *Hukum Lingkungan Perspektif Global dan Nasional*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 5.

¹³ Tri Marhaeni Pudji Astuti, *Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan*, *Indonesian Journal of Conservation*, Vol. 1 No.1 Thn. 2012, hal. 50.

Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan ini meliputi membaca, meneliti, dan memahami berbagai buku terkait masalah yang dibahas penulis yaitu tentang peran buruh migran perempuan dalam melestarikan lingkungan hidup perspektif ekofeminisme dan Islam. Adapun penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data yang dikumpulkan berupa pendapat, informasi dan konsep-konsep serta keterangan-keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Lebih jelasnya, penelitian kualitatif merupakan rangkaian atau proses mengumpulkan data-data sesuai dengan secara kritis deskriptif.¹⁴Data yang diperoleh dalam penelitian bersumber dari buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, internet dan sebagainya yang membahas peran buruh migran perempuan dalam melestarikan lingkungan hidup perspektif ekofeminisme dan Islam. Disamping juga, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa buruh yang pernah merantau. Langkah selanjutnya yaitu analisis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan untuk menganalisis data, penulis menganalisa data faktual, objektif, dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ekofeminisme

Ekofeminisme berasal dari gabungan kata ekologi dan feminisme. Ekologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* dan *logos*. *Oikos* yang berarti rumah tempat tinggal; tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, dan udara.¹⁵ Sedangkan *logos* berarti ilmu, jadi ekologi secara harfiah mempunyai arti ilmu tentang makhluk hidup dalam

¹⁴ Bodgan dan Taylor, *Kualitatif, Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hal. 27.

¹⁵ Tyas Retno Wulan, Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan dalam *Sodality: Jurnal Interdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Vol.01, No.01, Thn. 2007, hal. 113.

rumahnya.¹⁶ Sedangkan feminisme muncul akibat dari masalah ketimpangan antar jenis kelamin, diskriminasi, penindasan, dan kekerasan terhadap perempuan.

Gerakan feminisme dan ekologis mempunyai tujuan yang saling memperkuat, dan ada kaitan yang sangat penting antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam.¹⁷ Pandangan Murray Bookchin atas dominasi dan eksploitasi sosial oleh satu kelompok terhadap kelompok lain sebagai cikal bakal dari dominasi dan eksploitasi manusia atas alam. Baginya, hierarki sosial menciptakan kondisi psikologis dan material serta motivasi dan sarana untuk mengeksploitasi dan mendominasi alam.¹⁸ Feminisme liberal menganggap penyebab kerusakan lingkungan adalah eksploitasi alam secara berlebihan. Hal ini terjadi karena pembangunan mengabaikan pandangan tentang kedekatan perempuan dengan alam. Untuk itu perempuan harus diberi kesempatan lebih banyak di ruang publik agar mereka bisa menunjukkan dampak negatif kerusakan lingkungan pada reproduksi manusia.¹⁹

Feminisme marxis berpendapat bahwa perempuan ditindas karena mereka ditempatkan hanya pada sektor domestik untuk mengurus rumah tangga. Sehingga status perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki.²⁰ Mereka menganggap penyebab kerusakan lingkungan adalah kombinasi dominasi kapitalisme dan patriarki. Maka menurut mereka krisis lingkungan bisa diatasi dengan mempromosikan sosialisme.

¹⁶ Lianah, *Pengantar Ekologi Unity Of Sciences*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 9.

¹⁷ Tri Marhaeni Pudji Astuti, *Eko-feminisme dan Peran Perempuan...*, hal. 51.

¹⁸ Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hal.154.

¹⁹ Dewi Chandraningrum, ed, *Eko-feminisme I Dalam Tafsir Agama...*, hal. 47-48.

²⁰ Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hal. 149.

Feminisme sosialis menganggap kapitalisme menciptakan kelas kapitalis, kelas buruh, dan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Penindasan kelas buruh dapat diakhiri dengan cara membentuk koperasi, bersimpati, berderma dan meningkatkan pendidikan mereka. Mereka berpendapat bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh kapitalisme yang menghasilkan produksi berlebihan. Maka ekofeminis sosialis mempromosikan strategi kesadaran sosial untuk menghapuskan penindasan perempuan dan kerusakan lingkungan.

Kaum feminis radikal beranggapan bahwa perbedaan biologis dan seksual antara laki-laki dan perempuan telah dipakai sebagai alasan dasar dari dominasi dan penindasan oleh laki-laki terhadap perempuan. Dominasi ini bahkan dilanggengkan dalam bentuk peran khusus yang diberikan kepada perempuan sebagai ibu, istri, dan objek seks.²¹ Ekofeminisme dianggap bagian dari feminisme kultural. Menurut Susan Griffin, environmentalisme ekologis atau yang ilmiah menekankan pada arti pentingnya mempertahankan lingkungan biologis atau fisik; dan bahwa lingkungan humanistik menekankan ketidakcocokan ilmu modern dan perkembangan teknologi dengan prinsip-prinsip kemanusiaan.²² Bagi feminis kultural krisis lingkungan terjadi karena patriarki dan kapitalisme menganggap alam identik dengan perempuan yang lebih rendah derajatnya. Perempuan dianggap sebagai objek-objek kapitalisme dan patriarki, untuk kepentingan seluruh manusia. Krisis alam akan berakhir kalau kapitalisme dan laki-laki bisa menghargai secara benar kekhususan perempuan dan alam.²³

Ekofeminisme secara etimologis di mulai pada tahun 1970-an dan 1980-an sebagai akibat dari irisan dan gesekan dari teori-teori dalam feminisme dan

²¹ Ibid, hal. 150-151.

²² Try Marhaeni Pudji Astuti, *Ekofeminisme dan Peran Perempuan...*, hal.51.

²³ Dewi Chandraningrum, ed, *Ekofeminisme I Dalam Tafsir Agama...*, hal. 48-49.

environmentalisme. Secara terminologis, ekofeminisme diperkenalkan oleh Françoise d'Eaubonne dalam bukunya *Le Féminisme ou la Mort* (Feminisme atau Kematian) yang diterbitkan pada tahun 1974.²⁴ Kontribusi utama ekofeminisme adalah membantu kita memahami akar permasalahan krisis lingkungan hidup, yang berakar pada dominasi.²⁵ Ekofeminisme adalah sebuah teori etika lingkungan hidup yang menganut pandangan yang integral, holistik, dan intersubyektif yang memandang kehidupan manusia dan masyarakat sebagai bagian integral dari dan berada dalam satu kesatuan dengan alam semesta seluruhnya. Ekofeminisme juga menentang pandangan Barat, yang bersifat atomistik, mekanistik, dualistik, dan reduksionistis.²⁶

Buruh Migran Perempuan

Buruh adalah manusia yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa pendapatan baik berupa uang atau bentuk lainnya kepada pemberi kerja atau majikan.²⁷ Sedangkan migran yaitu orang atau hewan yang melakukan migrasi.²⁸ Jadi bisa disimpulkan bahwa buruh migran perempuan adalah perempuan yang bekerja jauh di luar kota atau Negara asalnya. Migrasi adalah fenomena penting dalam dunia yang semakin terglobalisasi. Pola migrasi bersifat multi-dimensional, manusia berpindah dari dan menuju berbagai kawasan dengan latar belakang serta alasan yang beragam. Bekerja sebagai buruh migran di luar negeri merupakan salah satu alasan utama migrasi.²⁹

²⁴ Dewi Chandraningrum, ed, *Ekofeminisme I Dalam Tafsir Agama...*, hal. 3.

²⁵ Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hal. 155.

²⁶ Ibid, hal. 156.

²⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Buruh>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2019 pukul 21: 10 WIB.

²⁸ <https://kbbi.web.id/migran>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2019 pukul 21: 34 WIB.

²⁹ Ani Soetjipto, Pande Trimayuni, *Gender dan Hubungan Internasional Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), hal. 151.

Salah satu alasan perempuan bermigrasi adalah upaya untuk bertahan karena ketidakmampuan kepala keluarga berperan sebagai pencari nafkah. Buruh migran perempuan (BMP) yang bekerja ke luar negeri memiliki mekanisme kontribusi tersendiri dalam rumah tangga maupun bagi Negara. Hasil BMP bekerja ke luar negeri dikirimkan untuk keluarganya di Indonesia, kiriman ini disebut remitan. Remitan yang masuk ke daerah asal akan meningkatkan perekonomian keluarga, serta pengetahuan dan kekuasaan buruh migran perempuan.³⁰ Di jaman feodal dahulu istilah buruh hanya digunakan untuk orang yang melakukan pekerjaan tangan atau pekerjaan kasar seperti kuli, tukang, mandor dan lain-lain. Di dunia barat disebut “blue collar”. Orang-orang yang melakukan pekerjaan halus, terutama yang mempunyai pangkat Belanda, seperti Klerik, Komis dan sebagainya menamakan diri pegawai atau employee. Golongan ini di dunia barat disebut “white collar”.³¹

Pengiriman Buruh Migran Indonesia (BMI) keluar negeri ternyata memiliki sejarah yang cukup panjang. Migrasi buruh migran keluar negeri sudah terjadi sejak zaman penjajahan Belanda. Tepatnya sejak tahun 1890-an, pemerintah Belanda mengirim para kuli kontrak ke Suriname. Mereka dipekerjakan di perkebunan Suriname, menggantikan para budak Afrika yang telah dimerdekakan. Pada tanggal 1 Juli 1863 perbudakan dihapuskan.³²

International Labour Organization (ILO) menyebutkan terdapat lebih dari 6 juta pekerja rumah tangga berasal dari Indonesia pada tahun 2009. Senada dengan hal itu, Koordinator Jaringan Advokasi Pekerja Rumah

³⁰ Putri Asih Sulistiyo, Dampak Remitan Ekonomi Terhadap Posisi Sosial Buruh Migran Perempuan Dalam Rumah tangga dalam, *Sociality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. VI No. III Thn. 2012, hal. 252.

³¹ Imam Soepomo, *Pengantar Hukum Perburuhan*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 26.

³² Farida Nurani, *Buruh Migran Perempuan Afirmasi Kebijakan Bagi Kaum Marginal*, (Malang: UB Press, 2017), hal. 36.

Tangga JALA PRT, Lita Angraini menyebutkan, PRT adalah kelompok pekerja perempuan yang terbesar di dunia. Enam juta di antaranya adalah PRT migran dari Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), 72% dari pekerja migran adalah kaum perempuan dan 92% di antaranya bekerja sebagai PRT. Besarnya jumlah PRT ini setiap tahun cenderung mengalami peningkatan.³³

Pengangguran terjadi di semua sektor dan semua wilayah. Ironinya, untuk mengatasi permasalahan ini, banyak pihak yang berfikir bahwa mengirim buruh migran ke luar negeri sebagai solusinya. Padahal, pengiriman buruh migran ke luar negeri menimbulkan sejumlah persoalan baru.³⁴

Peran perempuan dapat dilihat dari tiga perspektif, *pertama*, peran tradisi. Dikenal pula dengan sebutan peran domestik. Meliputi semua pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci, merawat dan mengasuh anak, serta semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga lainnya. *Kedua*, peran transisi. Perempuan tidak lagi dibatasi perannya di dalam rumah tangga. Mereka diperbolehkan bekerja diluar rumah. Di daerah pedesaan, kaum perempuan sudah terbiasa bekerja di lahan pertanian keluarga. Di kawasan perkotaan, kaum perempuan bekerja dan mengelola usaha keluarga. *Ketiga*, peran kontemporer. Perspektif ini menafikan peran domestik perempuan. Perempuan fokus bekerja di luar rumah. Dalam abad modern ini, mereka disebut sebagai wanita karier.³⁵

Peran ganda perempuan berubah menjadi beban ganda perempuan, karena selain tuntutan untuk tetap menjalankan peran domestik mereka, masuknya perempuan ke sektor publik membuat perempuan mendapatkan

³³ Ibid, hal. 37-38.

³⁴ Ibid, hal. 45-46.

³⁵ Ibid, hal. 18-19.

peran baru yang menuntut mereka untuk dilaksanakan dengan baik pula. Rosadi sebagaimana dikutip oleh Yunita Kusumawati berpendapat bahwa sebagian besar budaya masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya Jawa, memosisikan peran perempuan sebagai pemeran utama dalam rumah tangga, yaitu melahirkan dan mengasuh anak, menyiapkan kebutuhan makanan, dan tata kelola ekonomi rumah tangga.³⁶

Buruh migran perempuan atau TKW yang bekerja ke luar negeri adalah bentuk konkret bagaimana perempuan merespons kondisi alam lingkungannya. Mereka terlahir di tempat-tempat yang alamnya miskin, lahan tidak subur dan kritis, ketika terdapat peluang bekerja dengan gaji tinggi, didorong oleh budaya di daerah asal, maka berangkatlah perempuan itu ke tempat asing dan jauh dari rumahnya.³⁷ Kondisi inilah yang memicu kaum perempuan pun ikut menyangga perekonomian keluarga. Mereka hijrah ke luar negeri semata-mata untuk menyambung hidup agar mendapatkan kehidupan ekonomi yang lebih baik.³⁸

Pelestarian Lingkungan Hidup

Definisi mengenai lingkungan hidup dinyatakan dalam Undang-Undang Nomer 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Di dalam undang-undang ini, khususnya dinyatakan dalam pasal 1 Angka 1 Undang-Undang Nomer 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup disebutkan:

“Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang

³⁶ Yunita Kusumawati, Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh, *Jurnal Komunitas*, Vol. 4, No. 2, Thn. 2012, hal. 161.

³⁷ Dewi Chandreningrum, ed, *Eko-feminisme I Dalam Tafsir Agama...*, hal. 103-104.

³⁸ Farida Nurani, *Buruh Migran Perempuan...*, hal. 59.

mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lain.”³⁹

Lingkungan hidup di bagi menjadi tiga yaitu lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan buatan. Berikut adalah definisi dari ketiga jenis lingkungan, yaitu:

1. Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang ada di alam dan diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah SWT. Lingkungan alam merupakan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), sumber daya alam (hutan, air, tanah, batu-batuan dan lain-lain).
2. Lingkungan buatan adalah lingkungan yang sengaja diciptakan manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Misalnya, bandungan, pabrik, rumah, sawah, tambak, perkebunan, irigasi atau pengairan, pertamanan, kebun binatang, perkebunan, penghijauan, pembangkit tenaga listrik dan lain-lain.
3. Lingkungan sosial merupakan “wilayah” tempat berlangsungnya interaksi sosial antar berbagai kelompok, simbol dan norma yang terkait dengan lingkungan alam dan lingkungan binaan/buatan. Lingkungan sosial misalnya rapat di kantor RW, konser musik, pemilihan umum, dan sebagainya.⁴⁰

Di Negara-negara berkembang masalah lingkungan tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan Negara maju, namun kasusnya tentu tidak sama. Kalau di Negara-negara maju yang menjadi penyebabnya adalah

³⁹ Nur Yanto, *Pengantar Hukum Lingkungan Di Indonesia*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), hal. 4-5.

⁴⁰ Arif Zulkifli, *Pandangan Islam Terhadap Lingkungan*, (Yogyakarta: Ecobook, 2017), hal. 13-14.

limbah industry seperti merkuri, gas beracun, dan lain-lain. Sedangkan di Negara-negara berkembang adalah limbah rumah tangga dan kotoran manusia, akibatnya tercemarlah tanah dan air. Pencemaran oleh kotoran semacam ini tak kurang bahayanya dari pencemaran limbah industry karena kotoran tersebut dapat mengenai lebih banyak orang.⁴¹

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengadakan konferensi pertama mengenai lingkungan hidup di Stockholm, Swedia pada tanggal 5 juni 1972. Tanggal ini kemudian dijadikan sebagai “Hari Lingkungan Hidup” se dunia. Kesepakatan di Stockholm ini sampai sekarang terkenal dengan “Deklarasi Stockholm”. Salah satu hasil positif dari konferensi Stockholm itu ialah bangkitnya secara internasional komitmen dan pernyataan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan hidup.⁴²

Jika kita membahas lingkungan hidup, kita tidak bisa jauh dari etika lingkungan hidup yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia dalam kaitannya dengan lingkungan hidup. Tiga model teori lingkungan hidup yaitu: *Shallow Environmental Ethics*, *Intermediate Environmental Ethics*, dan *Deep Environmental Ethics*. Ketiga teori ini juga dikenal sebagai antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. Ketiga teori ini mempunyai cara pandang yang berbeda tentang manusia, alam, dan hubungan manusia dengan alam.⁴³ Teori-toeri tersebut diantara lain sebagai berikut:

1. Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Segala sesuatu yang lain di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh

⁴¹ Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 7.

⁴² Ibid, hal. 9-10.

⁴³ Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hal. 45-46.

menunjang dan demi kepentingan manusia. Oleh karena itu, alam dilihat hanya sebagai obyek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri.

Teori tersebut dituduh sebagai salah satu penyebab utama dari krisis lingkungan hidup yang kita alami sekarang. Krisis lingkungan hidup dianggap terjadi karena perilaku manusia yang dipengaruhi oleh cara pandang antroposentris, yang menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras alam demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya, tanpa cukup memberi perhatian kepada kelestarian alam.

2. Biosentrisme

Biosentrisme ciri utamanya yaitu *biocentric* karena menganggap setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Semua makhluk hidup bernilai pada dirinya sendiri sehingga pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Alam perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak.⁴⁴

Biosentrisme mengklaim bahwa manusia mempunyai nilai moral dan berharga justru karena kehidupan dalam diri manusia bernilai pada dirinya sendiri. Hal ini juga berlaku bagi setiap kehidupan di alam ini. Sehingga prinsip yang sama berlaku bagi segala sesuatu yang hidup dan yang memberi serta menjamin kehidupan bagi makhluk hidup. Tanah atau bumi bernilai moral dan harus diperlakukan secara moral karena memberi begitu banyak kehidupan.

3. Ekosentrisme

Ekosentrisme merupakan kelanjutan dari teori biosentrisme, ekosentrisme sering disamakan dengan biosentrisme karena ada banyak

⁴⁴ Ibid, hal. 65.

kesamaan. Kedua teori ini mendobrak cara pandang antroposentrisme yang membatasi keberlakuan etika hanya pada komunitas manusia. Pada biosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas biotis. Sedangkan ekosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas ekologis seluruhnya.⁴⁵

Ekosentrisme juga melahirkan konsep *deep ecology* sebagai salah satu bagiannya dimana konsep tersebut memberikan hak yang sama kepada semua spesies yang ada di lingkungan.⁴⁶ *Deep Ecology* menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada keseluruhan hidup dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup.

Deep ecology merupakan pendekatan yang holistik dalam memandang permasalahan-permasalahan yang terjadi di dunia dalam integrasi pemikiran, perasaan, spiritualitas dan tindakan aksi. Hal ini akan membawa konsekuensi pada pemahaman kehidupan yang lebih dalam, karena ekologi tidak dipandang sebagai sesuatu yang berada diluar manusia yang jauh, melainkan berada dan menjadi bagian yang terintegrasi serta memberikan peran yang penting dalam kehidupan manusia.⁴⁷

Social ecology atau ekologi sosial merupakan kritik radikal terhadap kondisi sosial polotik dan tema anti ekologi serta membangun kembali atau rekonstruksi ekologi yang bersifat komunal dengan pendekatan etik terhadap masyarakat atau komunitas. Penganut paham ekologi sosial mempercayai bahwa kejadian krisis ekologi yang semakin menggejala merupakan produk dari kapitalisme.

⁴⁵ Ibid, hal. 92.

⁴⁶ Arif Zulkifli, *Pandangan Islam...*, hal. 44.

⁴⁷ Muh Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan...*, hal. 29.

Kapitalisme mereduksi makna alam dan komponen-komponennya sebagai bagian dari barang dalam kaitannya dengan pasar dan merupakan sumberdaya yang direduksi maknanya menjadi barang atau materi eksploitasi. Kapitalisme yang menghasilkan kelas-kelas borjuis memberikan pembenaran terhadap dominasi manusia terhadap manusia dan memberikan pembenaran terhadap ambisi manusia terhadap alam semesta.⁴⁸Indonesia sudah memiliki banyak instrument untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup, misalnya eksistensi Menteri Lingkungan Hidup, Badan Lingkungan Hidup, tetapi semua instrument tersebut menjadi mandul ketika menghadapi fakta bahwa kerusakan lingkungan menjadi kian massif terjadi.⁴⁹

Permasalahan lingkungan yang muncul disuatu tempat tentunya dapat mempengaruhi lingkungan yang lain di sekitarnya. Sehingga perlu suatu kesadaran yang ditumbuhkan terutama berupa etika lingkungan untuk mengatasi berbagai permasalahan lingkungan dan kelestarian lingkungan. Sementara itu etika lingkungan merupakan sebuah disiplin baru dari perkembangan disiplin lingkungan yang secara spesifik mengkaji dan mempelajari hubungan moral dari manusia dengan berbagai nilai dan statusnya terhadap lingkungan dan komponen alam non manusia.⁵⁰

Pandangan Ekofeminisme Tentang Buruh Migran Perempuan Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup

Pandangan ekofeminisme mengenai kedekatan perempuan dengan alam terpaksa harus dilepas untuk menghadapi alam lain yang asing. Hal tersebut

⁴⁸ Ibid, hal. 31.

⁴⁹ Rabiah Z. Harahap, *Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup*, dalam *Jurnal EduTech*, Vol. 1, No. 1 Thn. 2015, hal. 34.

⁵⁰ Muh Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan...*, hal. 19-20.

memerlukan proses dan kesiapan yang perlu dilakukan secara komprehensif, melalui pendekatan partisipatif, memperhatikan lingkungan, kerjasama terpadu antara pemerintah, nonpemerintah, adat, dan lembaga agama.⁵¹Perempuan yang bekerja sebagai buruh di negara-negara tertentu memiliki peran yang sangat penting, karena mereka secara tidak langsung mempunyai pengalaman dalam menjaga kebersihan lingkungan sesuai kebiasaan saat berada di negara yang ia jadikan tempat migrasi. Pengalaman tersebut bisa di aplikasikan ketika mereka pulang ke daerah asalnya.

Perempuan memang sering dituduh sebagai penghasil sampah paling banyak, tetapi juga tidak bisa di pungkiri bahwa perempuanlah yang sering melakukan kegiatan bersih-bersih. Dalam kehidupan berkeluarga, konstruksi sosial menempatkan perempuan sebagai seorang istri sekaligus ibu yang mengurus segala sesuatu yang ada di rumah terutama kebersihan rumah. Perempuan yang menjadi buruh migran di suatu negara tertentu juga kebanyakan di tempatkan dalam sektor PRT. Semua itu karena perempuan memang sudah terbiasa mengerjakan urusan rumah tangga yang meliputi menyapu rumah dan halaman rumah, mencuci baju, piring dan lain-lain, bahkan menata barang-barang sesuai tempatnya.

Tuntutan mengurus suami dan anak seolah-olah sudah melekat dalam diri setiap perempuan. Mereka yang meninggalkan keluarganya jauh di negara lain tidak tanpa alasan dan tekad yang kuat. Kebanyakan mereka menginginkan kehidupan yang lebih baik untuk keluarganya. Sebagai seorang ibu yang ketika di rumah merupakan orang pertama yang di tuju seorang anak jika ia lapar pasti sangat sedih jika tidak memiliki makanan untuk anaknya. Di zaman sekarang, anak-anak yang sudah lulus SMA/MA banyak yang menginginkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagai

⁵¹ Dewi Chandraningrum, ed, *Eko-feminisme II Narasi Iman, Mitos, Air & Tanah*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hal. 104.

orang tua pastilah menginginkan anaknya berpendidikan agar kehidupannya lebih baik, tidak seperti orang tuanya. Karena kebutuhan tersebut, orang tua terutama seorang ibu yang suaminya tidak bisa memenuhi semua kebutuhan keluarga, pastilah akan mencari pekerjaan yang bisa menopang semua kebutuhan keluarganya.

Bila dalam keluarga terjadi perceraian, kebanyakan anak-anak ikut ibunya sehingga ibunyalah yang harus memenuhi kebutuhannya. Meskipun seorang ayah berkewajiban menafkahi anaknya tetapi pada kenyataannya perempuan tidak bisa menuntut nafkah untuk anaknya. Dalam buku ekofeminisme II dijelaskan bahwa keinginan perempuan keluar dari kemiskinan seringkali didorong sangat kuat oleh rasa malu, sakit hati dan ingin menunjukkan kemampuannya.⁵²Sawah atau kebun sudah tidak bisa diandalkan karena belum tentu hasil sawahnya melimpah di karenakan cuaca ekstrim, kekeringan, hama tanaman, dan lain-lain. Bagi mereka yang tidak mempunyai tanah untuk bertani mau bekerja dimana kalau bukan di pabrik atau di tempat lain yang gajinya pas-pasan. Bekerja di pabrikpun juga tidak bisa di andalkan karena gajinya sedikit, tidak bisa mencukupi kebutuhan sekunder seperti menyekolahkan anak di perguruan tinggi.

Tanah yang kering karena kemarau panjang atau daerah yang sering banjir ketika hujan datang merupakan salah satu penyebab para perempuan menjadi buruh migran di negara-negara tujuannya. Lingkungan yang ia tempati tidak lagi bersahabat karena banyak faktor, yang salah satunya tidak ada lagi lahan untuk bertani karena sawah-sawah sudah di rubah menjadi pabrik. Limbah pabrik memenuhi sungai-sungai dan menjadikan tanah tidak subur lagi. Bahkan tidak hanya tanah yang terkena imbasnya tetapi manusia juga terserang kesehatannya karena setiap hari menghirup bau yang tidak sedap dari limbah yang ada di sungai dan polusi dari corong asab pabrik. Jika

⁵² Dewi Chandraningrum, ed, *Ekofeminisme II Narasi Iman...*, hal. 97.

tanah masih subur dan tumbuhan masih banyak, masalah kekurangan pangan akan teratasi meskipun kebutuhan lain belum tentu bisa terpenuhi.

Sikap tidak peduli lingkungan bisa di pengaruhi oleh tempat tinggal atau lingkungan yang di tempati. Seperti orang yang tinggal di tempat yang kotor dan kumuh akan cenderung bersikap tidak peduli lingkungan, karena mereka terbiasa hidup kotor. Seperti halnya membuang sampah sembarangan, tidak ada yang peduli karena tetangga dan orang-orang di lingkungan tersebut juga membuang sampah sembarangan. Berbeda jika seseorang tinggal di lingkungan yang menyediakan tempat pembuangan sampah atau ada lembaga yang mengelola dan bertanggung jawab mengambil sampah dari rumah ke rumah untuk di buang di tempat pembuangan akhir. Di desa-desa biasanya jarang ada pengelolaan sampah, jadi tergantung individu dalam menyikapi sampah rumah tangga.

Perempuan yang menjadi buruh di luar negeri lebih dominan orang-orang desa. Mereka mengakui ada banyak perbedaan dalam segi kebersihan lingkungan. Di daerah asalnya kebersihan lingkungan kurang di perhatikan bahkan di abaikan, sedangkan kehidupan di negara lain kebersihan lingkungan sangat di perhatikan bahkan peraturan masalah kebersihan sangat ketat. Jika ada yang membuang sampah sembarangan akan di kenai sanksi berupa denda. Dituturkan oleh seorang buruh migran yang bernama ibu Fauzul muna bahwa:

“Kebersihan di Taiwan sangat di perhatikan, semua sudut jalan ada CCTV-nya yang digunakan untuk mengawasi orang yang melanggar peraturan, salah satunya membuang sampah sembarangan. Disana jika ketahuan membuang sampah sembarangan akan di denda, minimal dendanya 30 NT\$. Merokok di jalan saja tidak boleh, harus di ruangan kbusus dan disana di sediakan ruangan kbusus untuk merokok.”⁵³

⁵³ Wawancara, Ibu Fauzul Muna di Desa Pulosari Kecamatan Buyaran Kabupaten Demak, tanggal 11 November 2019.

Jika masyarakat Indonesia di sistem seperti itu, kemungkinan besar tidak berjalan karena masyarakatnya terlalu banyak dan sudah terbiasa hidup tanpa peduli lingkungan. Masyarakat yang peduli lingkungan juga tidak sedikit, tetapi lebih banyak yang tidak peduli. Seperti membuang sampah jajan di jalan ketika habis makan di dalam mobil, atau membuang putung rokok di jalan dan masih banyak contoh lain yang menunjukkan ketidakpedulian orang terhadap kebersihan lingkungan. Di kota-kota besar ada petugas kebersihan yang menyapu jalan, setidaknya bisa mengurangi sampah-sampah yang ada di jalan sehingga jalannya terlihat bersih. Bagaimana dengan jalan di desa-desa yang kadang jalan tersebut dekat sungai, pasti sampah-sampah tersebut turun ke sungai dan akan menyebabkan banjir jika hujan lebat.

Keadaan lingkungan di desa-desa sering terabaikan karena kurangnya kepedulian pemerintah daerah dalam mengelolanya. Di negara maju seperti Taiwan juga terdapat daerah pedesaan sama seperti di Indonesia. Tetapi di sana meskipun pedesaan tetap lingkungannya bersih, jalan-jalan di pedesaan juga ada cctvnya karena di sana sistem peraturannya merata, baik di kota maupun di desa. Cara bercocok tanam di sana bisa dikatakan tradisional karena masih menggunakan cara nenek moyang mereka, sehingga tanahnya masih subur karena belum banyak terkontaminasi dengan bahan kimia seperti pestisida. Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Ibu Muriatun yang mengatakan:

“Saya dulu bercocok tanam di kebun sama majikan, di sana tanahnya subur. Cara bercocok tanam di sana seperti orang zaman dahulu yang menggunakan pupuk dari kotoran hewan dan sayuran-sayuran busuk. Jadi di sana majikan saya menyediakan tempat seperti ember yang terbuat dari besi untuk menampung sayur-sayuran busuk, buah busuk, atau makanan apa saja yang busuk, kemudian di tutup. Nanti setelah satu atau dua bulan pasti ada airnya, airnya itu di ambil lalu

di siramkan ke kebun tersebut. Di sana juga ada pestisida tapi orang Taiwan lebih suka menggunakan cara seperti itu untuk merawat kebunnya.”⁵⁴

Perempuan buruh migran yang sudah pulang ke daerah asalnya tentu sangat berperan dalam kebersihan lingkungannya, terutama lingkungan rumahnya sendiri. Karena di tempat ia bekerja diuntut untuk selalu menjaga kebersihan, baik di dalam maupun di luar rumah. Peraturan tersebut menjadikan para perempuan buruh migran terbiasa hidup bersih, sehingga ketika pulang ke Indonesia kebiasaan tersebut masih di jalankan seperti contoh tidak membuang sampah sembarangan, apalagi membuang sampah di sungai.

Pandangan Islam Tentang Buruh Migran Perempuan Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup

Bekerja dalam Islam merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan amal, bahkan tidak berlebihan jika dikategorikan amal saleh. Disamping itu, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja. Rasulullah SAW telah memberikan contoh atau teladan pada umat manusia mengenai hal ini. Di samping berniaga, Rasulullah SAW juga bekerja pada Siti Khadijah. Allah berfirman dalam surat *az-Zumar* ayat 39:

قُلْ يَا قَوْمِ اِعْمَلُوا عَلَيَّ مِثْلَ مَا كُنْتُمْ عَمَلًا فَاَنْتُمْ تَعْلَمُونَ [الزمر/39]

“Katakanlah: hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui.” [QS. Az-Zumar (39): 39].⁵⁵

Anjuran bekerja di tujukan untuk semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun laki-laki disebut sebagai pencari nafkah dalam

⁵⁴ Wawancara, Ibu Muriatun di Desa Pulosari Kecamatan Buyaran Kabupaten Demak, tanggal 11 November 2019.

⁵⁵ Imam Nakha'i dan Marzuki Wahid, *Fiqh Keseharian...*, hal. 48.

keluarga tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan juga bisa disebut sebagai pencari nafkah. Bahkan Siti Khadijah sebelum menikah dengan Rasul merupakan seorang pengusaha yang kaya raya, itu membuktikan bahwa perempuan juga bisa mencari nafkah untuk keluarganya. Perempuan buruh migran yang bekerja di luar negeri merupakan perempuan hebat yang berjuang mensejahterakan keluarganya, terutama anak dan suaminya. Mereka menahan rasa rindu dan menanggung segala resiko demi untuk masa depan yang lebih baik. Mereka terpaksa meninggalkan keluarganya karena di daerah tempat tinggal mereka tidak bisa mendukung masa depan yang lebih baik.

Istilah amal saleh tidak hanya terbatas pada perbuatan baik, tapi cakupannya sangat luas. Al-Qur'an tidak membatasi apa-apa saja yang termasuk amal saleh. Contoh-contoh maknawi amal saleh yang disebut Al-Qur'an, seperti:

1. Penggunaan tumbuhan untuk generasi manusia dan keharmonisan lingkungan dalam surat *al-Baqarah* ayat 205.
2. Tidak merupakan keengganan menerima kebenaran dalam surat *Ali Imran* ayat 63.
3. Menghindari perampokan, pembunuhan, dan mengganggu keamanan dalam surat *al-Ma'idah* ayat 32.
4. Menghindari pengurangan takaran dan timbangan, serta hak-hak manusia dalam surat *al-A'raf* ayat 85.
5. Tidak memecah belah kesatuan.
6. Tidak berfoya-foya dan bermewah-mewah
7. Menghindari boros
8. Tidak makar dan menipu
9. Tidak mengorbankan nilai-nilai agama

10. Tidak sewenang-wenang.⁵⁶

Jelas di sebutkan bahwa contoh maknawi amal saleh nomer satu yaitu *penggunaan tumbuhan untuk generasi manusia dan keharmonisan lingkungan*. Hal ini membuktikan bahwa selain bekerja di sebut amal saleh, melestarikan lingkungan juga merupakan perbuatan yang di sebut amal saleh. Sehingga keduanya merupakan perbuatan baik yang di ridhai Allah SWT. Hasil para buruh migran bekerja akan di kirimkan ke keluarganya untuk biaya sekolah anaknya, membangun rumah, membeli sawah atau modal untuk usaha suaminya, bahkan ada yang di gunakan untuk membayar hutang keluarganya, dan menyumbang dana untuk pembangunan masjid. Sungguh mulia perempuan yang bekerja mencari uang dengan resiko yang tinggi hanya untuk menyejahterakan anak, keluarga dan lingkungannya.

Sebagai seorang ibu yang merupakan madrasah pertama untuk anaknya pastilah berat hati meninggalkan anak jauh dari jangkauannya. Para buruh migran perempuan mempunyai niat yang suci agar semua keperluan anaknya terpenuhi, dengan harapan anaknya bisa tumbuh menjadi anak yang sholih-sholihah, berpendidikan, dan menjadi orang sukses. Seperti yang di tuturkan ibu Umi Kulsum:

“Anak saya kuliah di kesehatan yang membutuhkan uang banyak, kalau saya tidak pergi ke Malaysia lalu uang dari mana? Di sini ada pekerjaan tapi gajinya tidak bisa buat membiayai anak kuliah, kalau hanya untuk makan sekeluarga masih bisa tapi untuk biaya kuliah apalagi kuliah di kesehatan pasti tidak sanggup. Sebagai orang tua saya mengharapkan anak-anak saya menjadi orang yang sukses, tidak seperti orang tuanya. Saya tidak apa-apa menjadi buruh tapi jangan sampai anak-anak saya merasakan menjadi buruh.”⁵⁷

⁵⁶ Ibid, hal. 49.

⁵⁷ Wawancara Ibu Umi Kulsum di Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati, tanggal 3 November 2019.

Hal tersebut menjadi bukti bahwa apa yang dilakukan para perempuan buruh migran merupakan amal saleh karena perbuatannya bersifat positif dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Aturan sederhana menjaga kebersihan belum bisa dijalankan oleh sebagian besar orang Islam. Sungai sebagai sumber air dijadikan tempat pembuangan sampah. Tokoh-tokoh agama atau ceramah-ceramah agama jarang sekali menyinggung masalah pengelolaan sampah. Masyarakat juga masih menganggap sampah sebagai suatu yang kotor dan harus segera di buang jauh-jauh agar tidak menimbulkan bau.⁵⁸

Dalam kebersihan lingkungan, Indonesia perlu mencontoh negara lain, meskipun Negara tersebut mayoritas non Islam, seperti Taiwan. Di negara Taiwan sungai-sungainya bersih dari sampah, sungai di sana disebut sungai limbah karena sungainya di buat pembuangan air dari kamar mandi. Entah itu air detergen bekas cucian baju, piring, sabun dan lain-lain. Meskipun begitu, sungainya tidak berbau atau berwarna, tetap terlihat seperti air pada umumnya, bahkan banyak ikan di sungai tersebut. Hal yang senada juga di tuturkan oleh ibu Muriatun sebagai berikut:

“Sungai di sana bersih, tidak ada sampahnya. Kalau membuang sampah di sungai akan di denda, jadi tidak ada yang berani membuang sampah di sungai. sungai di sana sungai limbah, bekas buangan air detergen tapi ada ikannya banyak. Warnanya bening seperti air biasa tapi kalau hujan airnya berubah menjadi hitam, saya juga heran kenapa bisa seperti itu. Di sana setiap berapa bulan sekali sungainya di bersihkan dari pasir-pasir dan rumput yang tumbuh di sekitar sungai agar airnya tetap bisa mengalir.”⁵⁹

Di Indonesia, jika sungainya bersih dari sampah dan pasir-pasir yang menjadikan sungai dangkal, pasti airnya bisa mengalir dengan lancar.

⁵⁸ Arif Zulkifli, *Pandangan Islam terhadap Lingkungan...*, hal. 76.

⁵⁹ Wawancara Ibu Muriatun di Desa Pulosari Kecamatan Buyaran Kabupaten Demak, tanggal 11 November 2019.

Sehingga terhindar dari banjir ketika musim hujan datang. Seharusnya masyarakat dan pemerintah daerah bisa bekerja sama dalam mengatasi masalah lingkungan, agar tercipta lingkungan yang bersih dan sehat. Pengalaman para perempuan buruh migran tentang kebersihan lingkungan akan sangat berperan dalam kehidupannya. Karena mereka terbiasa hidup bersih dan menjaga lingkungan di negara lain. Hal tersebut menjadikan mereka mengerti betapa indahnya jika lingkungan yang mereka tempati bersih seperti di negara tempat ia bekerja.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa buruh migran perempuan mempunyai peran penting dalam pelestarian lingkungan hidupnya karena kebiasaan dan peraturan ketat yang ada di Negara lain yang pernah ia datangi. Pengetahuan serta pengalaman yang diperoleh bisa menjadi bekal untuk memperlakukan lingkungannya dengan baik yaitu dengan tidak membuang sampah sembarangan terutama di sungai. Sementara itu, Islam menjelaskan bahwa bekerja maupun melestarikan lingkungan merupakan salah satu bentuk amal saleh. Perempuan yang bekerja menjadi buruh migran di negara-negara maju yang kebersihan lingkungannya terjamin akan merasakan betapa indahnya lingkungan yang bersih, sehingga akan berpengaruh ketika pulang ke daerah asalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Erwati. (2013). *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akib, Muhammad. (2014). *Hukum Lingkungan Perspektif Global dan Nasional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Astuti, Pudji Marhaeni Tri. (2012). *Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan*, Vol. 1, No. 1.
- Bodgan, Taylor. (1996). *Kualitatif, Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Chandraningrum, Dewi ed. (2014). *Ekofeminisme I Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chandraningrum Dewi, ed. (2014). *Ekofeminisme II Narasi Iman, Mitos, Air & Tanah*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Harahap, Z Rabiah. (2015). *Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup*, dalam *Jurnal EduTech*, Vol. 1, No. 1.
- Nakha'I, Imam & Wahid Marzuki. (2012). *Fiqh Kesebarian Buruh Migran*. Cirebon: ISIF.
- Kusumawati, Yunita. (2012). Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh. *Jurnal Komunitas*, Vol. 4 No. 2.
- Keraf, Sony. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Lianah. (2015). *Pengantar Ekologi Unity Of Sciences*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Marfai, Aris Muh. (2012). *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mannan, Abd dkk. (2021). Penguatan Pendidikan Perempuan (Peran Perempuan Dalam Agama, Keluarga, dan Kehidupan Sosial di Masa Modern), *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 5 No. 1.
- Nur, Arfiyah Febria. (2014).. *ekologi berwawasan gender dalam perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Nurani, Farida. (2017). *Buruh Migran Perempuan Afirmasi Kebijakan Bagi Kaum Marginal*. Malang: UB Press.
- Soetjipto, Ani & Trimayuni Pande. (2013). *Gender dan Hubungan Internasional Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sulistiyono, Asih Putri. *Dampak Remitan Ekonomi Terhadap Posisi Sosial Buruh Migran Perempuan Dalam Rumah Tangga* dalam *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. VI, No. III.

Soepomo, Imam. (1992). *Pengantar Hukum Perburuhan*. Jakarta: Djambatan.

Suliantoro, Wibowo Bernadus. (2011). *Rekonstruksi Pemikiran Etika Lingkungan Ekofeminisme Sebagai Fondasi Pengelolaan Hutan Lestari* dalam *Jurnal Bumi Lestari* Vol. XI.

Wulan, Retno. (2007). Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan, *Sodality: Jurnal Interdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Vol. 01, No. 01.

Wafirotni, Khusnatul Zulfa. (2013). Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, *Jurnal Ekuilibrium*, Vol. 11 No. 2.

Yanto, Nur. (2018). *Pengantar Hukum Lingkungan Di Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Zulkifli, Arif. (2017). *Pandangan Islam terhadap Lingkungan*. Yogyakarta: Ecobook.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Buruh>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2019 pukul 21: 10 WIB.

<https://kbbi.web.id/migran>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2019 pukul 21: 34 WIB.